

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A Deskripsi Teori

1. Pembahasan Tentang Guru Fiqih

a. Pengertian Guru

Salah satu yang penting dalam proses pendidikan adalah pendidik. Pendidik dalam lingkungan keluarga di perankan oleh orang tua, sedang dalam lingkungan sekolah pendidik lebih dikenal dengan istilah guru.

Di dalam masyarakat dari yang terbelakang sampai yang paling maju, guru memegang peranan penting, “guru satu di antara pembentuk-pembentuk utama calon warga”.¹ Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidik yang terpikul di pundak pada orang tua.²

Sedangkan dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menegaskan bahwa :

“pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.”³

¹ W. James Popham, *Teknik Mengajar Secara Sistematis*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2005), hal.1

² Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), hal. 39

³ UU No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, hal 27

Guru bukan hanya sekedar pemberi ilmu pengetahuan kepada anak didiknya, tetapi merupakan sumber ilmu dan moral yang akan membentuk seluruh pribadi anak didiknya, menjadi manusia yang berkepribadian mulia. Karena itu, eksistensi guru tidak saja mengajarkan tetapi sekaligus mempraktekkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai pendidikan Islam.⁴

Guru adalah orang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu guru harus betul-betul membawa siswanya kepada tujuan yang ingin dicapai. Guru harus berpandangan luas dan kriteria bagi seorang guru ia harus memiliki kewibawaan. Guru yang memiliki kewibawaan berarti memiliki kesungguhan yaitu suatu kekuatan yang dapat memberikan kesan dan pengaruh terhadap apa yang dia lakukan.

Setiap orang yang melaksanakan tugas guru harus yang berkepribadian. Di samping mempunyai kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam, guru agama seperti guru fiqih lebih dituntut lagi untuk mempunyai kepribadian guru yang Islami. Guru adalah seorang yang dicintai dan disegani muridnya. Penampilannya dalam mengajar harus meyakinkan dan tindak tanduknya akan ditiru dan diikuti oleh muridnya. Guru merupakan tokoh yang akan ditiru dan diteladani. Dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, ia juga mau rela serta

⁴ Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya : Elkaf, 2005), hal. 2

memecahkan berbagai masalah yang dihadapinya, terutama masalah yang langsung berhubungan dengan proses belajar mengajar.⁵

Pekerjaan guru adalah pekerjaan yang luhur dan mulia. Sebagai pendidik, tugas guru mengajar pada jenjang pendidikan dan sebagai pengganti orang tua di sekolah. Tugas guru di sekolah merupakan perlimpahan tanggung jawab dari orang tua kepada siswa sebagai kelanjutan dari keluarga. Selain menyampaikan materi di kelas, guru juga dituntut memberikan motivasi, nasihat, bimbingan ke jalan yang lurus dengan sabar dan lembut. Seorang guru merupakan *figure* seorang pemimpin yang setiap perkataan dan perbuatan akan menjadi panutan bagi siswa. Dengan demikian kinerja guru atau profesi pekerjaannya mendidik merupakan tahap pencapaian yang diinginkan atau hasil yang diperoleh dalam menjalankan pengajaran pendidikan baik di tingkat dasar menengah maupun perguruan tinggi.

b. Kedudukan Guru

Guru memang menempati kedudukan yang terhormat dalam kehidupan masyarakat. Kewibawaannya yang menyebabkan guru disegani oleh masyarakat. Sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. Masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak didik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia.

⁵ Zakiyah Drajat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2001), hal.

Ajaran Islam pun memberikan penghargaan yang sangat tinggi terhadap guru. Begitu tingginya penghargaan itu sehingga menempatkan kedudukan guru setingkat di bawah kedudukan Nabi dan Rasul.⁶ Hal ini disebabkan karena guru selalu terkait dengan ilmu (pengetahuan) sedangkan Islam sangat menghargai pengetahuan.

Kedudukan guru dalam Islam dihargai tinggi apabila orang tersebut mengamalkan ilmunya.

c. Syarat-syarat Guru

Pekerjaan guru adalah pekerjaan profesional, maka untuk menjadi guru itu harus memiliki persyaratan sebagai berikut :

- 1) Harus memiliki bakat sebagai guru
- 2) Harus memiliki keahlian sebagai guru
- 3) Memiliki kepribadian yang baik dan berintegritas
- 4) Memiliki mental yang sehat
- 5) Berbadan sehat
- 6) Memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas
- 7) Guru adalah manusia yang berjiwa Pancasila
- 8) Guru adalah seorang warga Negara yang baik

⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal.76

Pendapat lain mengatakan bahwa syarat-syarat yang harus dipenuhi seorang guru sebagai suatu profesi. Seorang guru harus memenuhi kriteria profesional sebagai berikut :

1) Fisik

- a) Sehat jasmani dan rohani
- b) Tidak mempunyai cacat tubuh yang bisa menimbulkan ejekan atau cemoohan atau rasa kasihan dari anak didik.

2) Mental dan Kepribadian

- a) Mencintai bangsa dan sesama manusia dan rasa kasih sayang kepada anak didik
- b) Berbudi pekerti luhur
- c) Berjiwa kreatif, dapat memanfaatkan rasa pendidikan yang ada secara maksimal
- d) Bersifat terbuka, peka dan inovatif
- e) Mampu mengembangkan kecerdasan yang tinggi

3) Keilmuan atau Pengetahuan dan Keterampilan

- a) Memahami ilmu pendidikan dan keguruan dan mampu menerapkannya dalam tugasnya sebagai pendidik
- b) Memahami, menguasai, serta mencintai ilmu pengetahuan yang akan diajarkan
- c) Mampu memecahkan persoalan secara sistematis terutama yang berhubungan dengan bidang studi serta memahami prinsip-prinsip

d) Kegiatan belajar mengajar.⁷

Dalam pendidikan Islam seorang pendidik hendaknya memiliki karakteristik yang dapat membedakan dari yang lain. Dengan karakteristiknya, menjadi ciri dan sifat yang akan menyatu dalam seluruh totalitas kepribadiannya. Totalitas tersebut kemudian akan teraktualisasi melalui seluruh perkataan dan pernyataannya. Dalam hal ini pendidikan Islam membagi karakteristik pendidikan muslim di antaranya :

- 1) Seorang pendidik hendaknya memiliki sifat zuhud, yaitu melaksanakan tugas-tugasnya bukan semata-mata karena materi, akan tetapi lebih dari itu adalah keridhaan Allah SWT.
- 2) Seorang pendidik hendaknya mampu mencintai peserta didiknya.
- 3) Seorang pendidik hendaknya ikhlas dan tidak riya' dalam melaksanakan tugasnya.
- 4) Seorang pendidik hendaknya menguasai pelajaran yang diajarkan dengan baik dan profesional.⁸

Selain karakteristik juga ada syarat terpenting bagi guru dalam Islam, di antaranya:

- 1) Umur harus sudah dewasa
- 2) Kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani

⁷ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1994), hal 38-40

⁸ Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Pendekatan Historis, dan Praktis, (Jakarta : Ciputat, 2002), hal 46

3) Keahlian, harus menguasai bidang yang diajarkan dan menguasai ilmu mendidik

4) Harus berkepribadian muslim

Pendapat lain menyatakan bahwa syarat-syarat yang harus dipenuhi seorang guru agama agar usahanya berhasil dengan baik ialah :

- 1) Guru harus mengerti ilmu mendidik sebaik-baiknya sehingga segala tindakannya dalam mendidik disesuaikan dengan jiwa anak didik.
- 2) Guru harus memiliki bahasa yang baik, sehingga dengan bahasa itu anak akan tertarik pada pelajarannya dan dengan bahasanya itu dapat menimbulkan perasaan yang halus pada anak.
- 3) Guru harus mencintai anak didiknya, sebab cinta senantiasa mengandung arti menghilangkan kepentingan diri sendiri untuk keperluan orang lain.

Demikian tadi syarat-syarat yang harus dimiliki oleh guru yang kesemuanya merupakan syarat demi kelancaran proses belajar mengajar, sehingga tujuan pendidikan akan tercapai dengan hasil yang optimal. Idealnya seorang guru khususnya guru agama harus memiliki sifat-sifat sebagaimana tersebut di atas, namun pada kenyataannya masih terdapat guru yang belum memenuhi kriteria tersebut. Dapat dimaklumi bahwa guru bukanlah manusia yang sempurna. Dengan persyaratan-persyaratan tersebut hendaknya dijadikan pedoman untuk meningkatkan kompetensi ukuran dalam tindakannya.⁹

⁹ *Ibid*, hal 48

d. Peran Guru

Peran guru dalam proses pembelajaran juga sangat banyak. Namun secara terperinci ada beberapa peranan guru dalam proses pembelajaran. *Pertama*, guru sebagai demonstrator. Guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkan, dan meningkatkan kemampuannya. Guru memiliki kemampuan dalam menguasai materi pembelajaran yang disampaikan pada peserta didik. *Kedua*, guru sebagai pengelola kelas. Dalam perannya sebagai pengelola kelas, guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi. *Ketiga*, guru sebagai mediator dan fasilitator. Sebagai mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan, serta mampu mempergunakannya dengan baik karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Sebagai fasilitator, guru menjadi perantara hubungan antar manusia, dalam artian guru menjadi jembatan dan pengampu apresiasi yang disampaikan oleh peserta didik. *Keempat*, guru sebagai evaluator. Fungsi ini dimaksudkan bahwa guru sebagai penilai bagi peserta didiknya baik dari pengetahuannya bahkan sikapnya, agar guru mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan

telah tercapai atau belum, dan apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat. *Kelima*, peran guru dalam pengaplikasian. Dalam hal ini guru berperan sebagai:

- 1) Pengambil inisiatif, pengarah, dan penilai kegiatan-kegiatan pendidikan.
- 2) Wakil masyarakat, yang berarti dalam lingkungan sekolah, guru menjadi anggota masyarakat.
- 3) Orang yang ahli dalam mata pelajaran. Guru bertanggung jawab untuk mewariskan kebudayaan kepada generasi muda yang berupa pengetahuan.
- 4) Penegak disiplin
- 5) Guru harus bertanggung jawab akan kelancaran jalannya pendidikan.
- 6) Guru berperan sebagai pemimpin generasi muda dalam mempersiapkan diri sebagai anggota masyarakat yang dewasa.
- 7) Sebagai penerjemah masyarakat, guru berperan untuk menyampaikan segala perkembangan kemajuan dunia sekitar kepada masyarakat, khususnya dalam masalah-masalah pendidikan.¹⁰

Dalam bukunya Muntahibun Nafis, Rustiyah menjabarkan mengenai peranan pendidik dalam interaksi pendidikan, yaitu:¹¹

¹⁰ Ngainun Na'im, *Menjadi Guru Inspiratif...*, hal.32

¹¹ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal.94

- a) Fasilitator, yakni menyediakan situasi dan kondisi yang dibutuhkan peserta didik. Guru memberikan bantuan ataupun menyediakan segala apa yang dibutuhkan peserta didik dalam proses pendidikan.
- b) Pembimbing, yaitu memberikan bimbingan dan arahan terhadap peserta didik dalam proses belajar mengajar, agar siswa tersebut mampu belajar dengan lancar dan berhasil secara efektif dan efisien.
- c) Motivator, yakni memberikan dorongan dan dukungan agar siswa mau giat belajar, serta menciptakan suasana yang menyenangkan untuk membangkitkan semangat belajar peserta didik.
- d) Organisator, yakni mengorganisasikan kegiatan belajar peserta didik maupun pendidik agar pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.
- e) Manusia sumber, yaitu ketika pendidik dapat memberikan informasi yang dibutuhkan peserta didik, baik berupa pengetahuan (*kognitif*), keterampilan (*afektif*), maupun sikap (*psikomotorik*).

e. Fungsi Guru

Keutamaan profesi guru sangatlah besar sehingga Allah menjadikannya sebagai tugas yang diemban Rasulullah SAW.

Sebagaimana diisyaratkan lewat firman-Nya ini :

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا
عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ ۖ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن
قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿١٦٤﴾

“Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab dan Al hikmah. dan Sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.” (Al-Imron ayat : 164)

Dari gambaran ayat di atas, guru memiliki beberapa fungsi, di antaranya :

- 1) Fungsi penyucian artinya seorang guru berfungsi sebagai pembersih diri, pemelihara diri, pengemban serta pemelihara fitrah manusia.
- 2) Fungsi pengajaran artinya seorang guru berfungsi sebagai penyampai ilmu pengetahuan dan berbagai keyakinan kepada manusia agar mereka menerapkan seluruh ilmu pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari.¹²

f. Tugas Guru

Guru memiliki banyak tugas baik yang terkait oleh dinas maupun di luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila kita kelompokkan terdapat tiga jenis tugas yakni tugas dalam profesi, tugas dalam kemanusiaan dan tugas dalam bidang kemasyarakatan.

¹² Abdurrahman An Nawawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta : Gema Insani Pres, 1995), hal. 170

Tugas sebagai profesi meliputi : mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan - keterampilan pada siswa.¹³

Tugas pendidik sebagai berikut :

- 1) Wajib menemukan pembawaan yang ada pada anak didik dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, melalui pergaulan, dan sebagainya.
- 2) Berusaha mendorong anak didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.
- 3) Memperlihatkan kepada anak didik tugas orang tua dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian, keterampilan, agar anak didik memilihnya dengan cepat.
- 4) Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan anak didik berjalan dengan baik.
- 5) Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala anak didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.

Dalam pendidikan, guru mempunyai tugas ganda yaitu sebagai abdi negara dan abdi masyarakat. Sebagai abdi negara, guru dituntut melaksanakan tugas-tugas yang telah menjadi kebijakan pemerintah

¹³ Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, hal. 7

dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa. Dan sebagai abdi masyarakat, guru dituntut berperan aktif mendidik masyarakat dari beberapa keterbelakangan menuju kehidupan masa depan yang gemilang.¹⁴

Dalam pelaksanaan tugas ini, seorang pendidik diuntut untuk mempunyai seperangkat prinsip kegunaan. Adapun prinsip kegunaan itu dapat berupa :

- 1) Kegairahan dan kesediaan untuk mengajar seperti memperhatikan, kesediaan, kemampuan, pertumbuhan, dan perbedaan anak didik.
- 2) Membangkitkan gairah anak didik.
- 3) Menumbuhkan perubahan-perubahan kecenderungan yang mempengaruhi proses belajar
- 4) Adanya hubungan manusiawi dalam proses mengajar.¹⁵

Dalam agama Islam, tugas seorang guru dipandang sebagai tugas yang sangat mulia, karena guru senantiasa mengamalkan ilmu yang dimilikinya kepada para peserta didik.

Tugas pendidik dalam pendidikan Islam adalah membimbing dan mengenal kebutuhan atau kesanggupan peserta didik, menciptakan situasi yang kondusif bagi berlangsungnya proses pendidikan, menambah dan mengembangkan pengetahuan yang dimiliki guna

¹⁴ Ali Rohmad, *Kapita Seleksi Pendidikan*, (Jakarta : PT. Bina Ilmu, 2004), hal 31

¹⁵ Munarji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT. Bina Ilmu, 2004), hal. 64

²⁸ *Ibid.*, hal. 44

ditransformasikan kepada peserta didik, serta senantiasa membuka diri terhadap seluruh kelemahan atau kekurangannya. Sementara dalam batasan lain, tugas pendidik dapat dijabarkan dalam beberapa pokok pikiran yaitu:

- 1) Sebagai pengajar (*instruksional*) yang bertugas merencanakan program pengajaran, melaksanakan program yang disusun, dan akhirnya dengan pelaksanaan penilaian setelah program tersebut dilaksanakan.
- 2) Sebagai pendidik (*educator*) yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan kepribadian sempurna (*insan kamil*), seiring dengan tujuan pencipta-Nya.
- 3) Sebagai pemimpin (*managerial*) yang memimpin, mengendalikan diri (baik dari sendiri, peserta didik, maupun masyarakat), upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program yang dilakukan.²⁸

Abdullah 'ulwa berpendapat bahwa tugas guru ialah melaksanakan pendidikan ilmiah, karena ilmu mempunyai pengaruh yang besar terhadap bentuk kepribadian dan emansipasi harkat manusia. Sebagai pemegang amanat orang tua dan sebagai salah satu pelaksana pendidikan Islam, guru tidak hanya bertugas memberikan pendidikan ilmiah. Tugas guru hendaknya merupakan kelanjutan dan sinkron dengan tugas orang tua, yang juga merupakan tugas pendidik muslim pada umumnya, yaitu memberi pendidikan yang berwawasan manusia

seutuhnya.¹⁶ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru dan orang tua harus sering berinteraksi dan berkomunikasi untuk memantau perkembangan anak didik menuju perubahan yang lebih baik.

g. Pengertian Fiqih

Menurut bahasa “Fiqh” berasal dari kata *faqiha - yafqahu – fiqhan* yang berarti “mengerti atau faham”. Dari sinilah dicari perkataan fiqih yang memberikan pengertian kepahaman dalam hukum syari’at yang sangat dianjurkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Jadi ilmu Fiqih adalah ilmu yang mempelajari syari’at yang bersifat amaliah (perbuatan) yang diperoleh dari dalil-dalil hukum yang terinci dari ilmu tersebut.¹⁷

Kata ‘fiqh’ secara etimologi berarti “paham yang mendalam”. Bila “faham” dapat digunakan untuk hal0hal yang bersifat lahiriyah, berarti fiqh berarti “faham yang menyampaikan ilmu dhahir kepada ilmu batin”. Karena itulah al Tirmizdi menyebutkan, “fiqh tentang sesuatu” berarti mengetahui batinnya sampai kepada kedalamnya.¹⁸

Di samping pernyataan di atas fiqih adalah bidang studi yang diberikan pada siswa MTs sederajat / MA sederajat, yang berisi tentang

¹⁶ Heri Noer Ali. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pt. Logos, 1999) hal. 95

¹⁷ Syafi’i Karim, *Fiqih Ushul Fiqih*. Cet.I, (Bandung : CV Pustaka Setia, 1997), hal. 11

¹⁸ E. Mulyasa, *Standar kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung : Rosdakarya, 2009), Hal. 33-35

pengetahuan hukum-hukum Islam, sebagai dasar umat Islam untuk menjalankan ibadah dengan baik dan benar dalam kehidupannya.

h. Hukum Mempelajari Fiqih

Hukum mempelajari ilmu fiqih itu terbagi menjadi 2 bagian :

- 1) Ada ilmu fiqih itu yang wajib dipelajari oleh seluruh umat Islam yang mukallaf. Seperti mempelajari shalat, puasa, dan lain sebagainya.
- 2) Ada ilmu fiqih yang wajib dipelajari oleh sebagian orang yang berada dalam kelompok mereka (umat Islam). Seperti mengetahui masalah ruju', syarat-syarat menjadi qadhi atau wali hakim, dan lain sebagainya. Hukum mempelajari fiqih itu ialah untuk keselamatan dunia dan akhirat.¹⁹

i. Tujuan Mempelajari Fiqih

Pembelajaran Fiqih diarahkan untuk mengantarkan peserta didik dapat memahami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam secara *kaaffah* (sempurna).

¹⁹ Syafi'I Karim, *Fiqih Ushul Fiqih*..., hal. 48

Pembelajaran Fiqih di SMP Islam / Madrasah Tsanawiyah sederajat ini bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat :

- 1) Mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah yang diatur dalam Fiqih ibadah dan hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam Fiqih muamalah.
- 2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dalam melaksanakan ibadah kepada Allah dan ibadah sosial. Pengalaman tersebut diharapkan menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial.²⁰

Tujuan mempelajari ilmu Fiqih adalah menerapkan hukum-hukum syara' pada setiap perbuatan dan perkataan mukallaf. Karena itu ketentuan-ketentuan fiqih itulah yang dipergunakan untuk memutuskan segala perkara yang menjadi dasar fatwa dan bagi setiap mukallaf akan mengetahui akan mengetahui hukum syara' pada setiap perkataan atau perbuatan yang mereka lakukan.

j. Ruang Lingkup Fiqih

Ruang lingkup Fiqih di SMP Islam / Madrasah Tsanawiyah sederajat meliputi ketentuan pengaturan hukum Islam ketentuan

²⁰ Departemen Agama RI, Kurikulum 2004 *Standar Kompetensi Madrasah Tsanawiyah*, (Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional, 2005), hal. 46-47

pengaturan hukum Islam dalam menjaga keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT dan hubungan manusia dengan sesama manusia. Adapun ruang lingkup mata pelajaran fiqh di SMP Islam / Madrasah Tsanawiyah sederajat meliputi :

- 1) Aspek Fiqih ibadah meliputi : ketentuan dan tata cara taharah, shalat fardhu, shalat *sunnah*, dan shalat dalam keadaan darurat, sujud, azan dan iqamah, berzikir dan berdoa setelah shalat, puasa, zakat, haji dan umrah, kurban dan akikah, makanan, perawatan jenazah, dan ziarah kubur.
- 2) Aspek Fiqih muamalah meliputi ; ketentuan dan hukum jual beli, *qirat*, *riba*, pinjam-meminjam, utang piutang, gadai, dan upah.²¹

Dari beberapa uraian di atas peneliti menyimpulkan bahwa guru fiqh di sini adalah guru yang khusus menyampaikan atau mengajarkan bidang studi fiqh, tepatnya guru fiqh di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon

Dalam proses meningkatkan kedisiplinan shalat berjama'ah guru fiqh berharap agar siswa- siswi melaksanakan dengan baik. Apabila guru fiqh merasa belum mencapai apa yang diharapkan dari siswa-siswi, maka guru fiqh berusaha semaksimal mungkin agar apa yang diharapkan dapat berhasil, yakni meningkatkan kedisiplinan dalam shalat berjama'ah.

²¹ *Ibid.*, hal. 52

2. Tinjauan Kedisiplinan Shalat Berjamaah

a. Pengertian Disiplin

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin. Secara etimologi, kata disiplin berasal dari bahasa latin, yaitu *disciplina* dan *discipulus* yang berarti perintah dan murid. Berarti, disiplin adalah perintah yang diberikan oleh orang tua kepada anak atau guru kepada murid. Perintah tersebut diberikan kepada anak atau murid agar ia melakukan apa yang diinginkan oleh orang tua dan guru.²²

Disiplin dalam bahasa inggris adalah *discipline*, berasal dari akar kata bahasa Latin yang sama (*discipulus*) dengan kata *disciple* dan mempunyai makna yang sama: mengajari atau mengikuti pemimpin yang dihormati.²³ Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, terdapat tiga arti disiplin, yaitu tata tertib, ketaatan, dan bidang studi.²⁴ Dengan demikian disiplin merupakan suatu perintah dari atasannya misal nya (pemimpin, guru, orang tua) yang harus dipatuhi, ditaati dan dijalani oleh bawahannya misalnya (peserta didik, anak, dan karyawan).

Dengan demikian dapat dipahami, bahwa disiplin itu seseorang harus mengikuti peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh guru atau pimpinannya dengan menjalankannya secara tertib dan efisien.

²² Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini: Panduan Orangtua & Guru dalam Membentuk Kemandirian & Kedisiplinan Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 41.

²³ Jane Elizabeth Allen dan Marilyn Cheryl Ph. D, *Disiplin Positif Menciptakan Dunia Penitipan Anak yang Edukatif Bagi Anak Pra-Sekolah*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2005), hal. 24.

²⁴ Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini: Panduan Orangtua & Guru dalam Membentuk Kemandirian & Kedisiplinan Anak Usia Dini...*, hal. 41.

Disiplin tersebut ketika siswa mendengar bel untuk segera bergegas keluar kelas menuju mushala untuk melaksanakan shalat berjamaah, siswa bisa menjadi terbiasa ketika mendengar suara adzan langsung bergegas bersiap-siap melaksanakan shalat, dan juga dengan upaya guru fiqih disekolah siswa menjadi tertib shalatnya tidak bolong-bolong karena sudah terbiasa dengan kesehariannya.

b. Pengertian Shalat

Shalat dalam agama Islam menempati kedudukan yang tak dapat tertandingi oleh ibadah manapun juga. Ia merupakan tiang agama, barang siapa yang mengerjakan shalat berarti ia telah menegakkan agama, dan barang siapa yang meninggalkannya berarti ia telah merobohkan agama.

Shalat merupakan perwujudan rasa syukur dari seorang hamba kepada sang khaliq. Yang mana cara pelaksanaannya telah diatur oleh Rasulullah Muhammad sebagai penerima perintah dari Allah sewaktu beliau melakukan isra' mi'raj.²⁵

Shalat menurut bahasa adalah do'a. Shalat menurut syara' yaitu menyembah Allah ta'alla dengan beberapa perkataan dan perbuatan yang diawali dengan takbiratul ihram dan di akhiri dengan salam, dan wajib melakukannya pada waktu yang telah di tentukan. Shalat adalah

²⁵ Maftuh Adnan, Risalah Sholat Lengkap, (Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2002), hal 57

salah satu-satunya ibadah di mana Rasulullah secara tegas dan terang-terangan menyangkut kemutlakan tata cara dan pelaksanaannya yang baku. Rasulullah SAW bersabda : “Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihatku shalat” (HR. Bukhori), artinya bahwa shalat kita harus benar-benar sesuai dengan apa yang dicontohkan dan diperintahkan Rasulullah SAW. Ketika beliau sedang shalat kecuali dalam masalah-masalah menyangkut kelengkapan teknis operasionalnya. Misalnya tentang bentuk pakaian, tempat shalat yang dirasa terbaik, dan semacamnya, tentu menyesuaikan keadaan masing-masing.²⁶

c. Pengertian Shalat Berjamaah

Secara etimologi kata jama'ah diambil dari kata *al-ijtima'* yang berarti kumpulan atau *al-jam'u* yang berarti nama untuk sekumpulan orang. Al-jam'u adalah bentuk masdar. Sedangkan *al-jama'ah*, *al-jami'* sama seperti *al-jam'u*. Sedangkan secara terminology shalat berjama'ah adalah : apabila dua orang shalat bersama-sama dan salah seorang di antara mereka mengikuti yang lain, keduanya di namakan shalat berjama'ah. Orang yang diikuti (yang di hadapan) dinamakan imam, dan yang mengikuti di belakang dinamakan makmum.²⁷

²⁶ Muhammad Nashirudin al Albani, *Rahasia Sifat Shalat Nabi*, Riyadh: Dar al Ma'arif, 1996), hal 9

²⁷ <http://sujarwonto.word.press.com/pengertian-shalat-jama'ah/>, diakses 05 oktober 2018

d. Hukum shalat Berjama'ah

Shalat berjamaah adalah apabila dua orang shalat bersama-sama dan salah seorang di antara mereka mengikuti yang lain. Sebagian ulama' mengatakan bahwa shalat berjamaah itu adalah shalat fardhu 'ain (wajib 'ain), sebagian lagi berpendapat bahwa shalat berjamaah itu fardhu kifayah, dan sebagian lagi berpendapat sunat muakad (sunah istimewa). Yang terakhir inilah hukum yang lebih layak kecuali shalat jum'at.²⁸

Menurut kaidah di beberapa dalil dalam masalah ini seperti di atas, pengarang Nailul Authar berpendapat : seadil-adil dan sehampir-hampirnya pada yang betul ialah shalat berjamaah itu sunah muakad. Shalat lima waktu dengan berjamaah di masjid lebih baik dari pada shalat berjamaah sendirian di rumah, kecuali shalat sunah, maka di rumah lebih baik.²⁹ Selain itu sebagian orang beranggapan bahwa shalat berjamaah hukumnya sunah, jika dikerjakan berpahala dan jika ditinggalkan tidak berdosa. Anggapan ini menurut mereka didukung oleh pendapat mayoritas ulama dari madzhab malikiyah, hanafiyah, dan syafi'iyah. Dari perbedaan-perbedaan ini yang dianggap paling benar adalah Nash yang jelas dari Al-Qur'an dan Sunnah. Maka siapa pun yang bersama Nash, dialah yang benar.³⁰

²⁸ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2010), hal. 107

²⁹ *Ibid. hal. 108*

³⁰ Gadhl Ilahi, *Mengapa Harus Shalat Jamaah*, (Copyright Ausath, 2009), hal. 116

d. Syarat Sah Shalat Berjamaah

Di dalam shalat berjama'ah terdapat beberapa syarat-syarat yang harus dipahami oleh para jama'ah, antara lain :

- 1) Makmum hendaklah berniat mengikuti imam. Adapun imam tidak disyaratkan berniat menjadi imam, hal itu hanyalah sunat, agar ia dapat ganjaran berjama'ah.
- 2) Makmum hendaklah mengikuti imam dalam segala hal pekerjaannya.

Maksudnya makmum hendaklah membaca takbiratul ihram sesudah imamnya, begitu juga permulaan segala perbuatan makmum hendaklah terkemudian dari yang dilakukan oleh Imamnya.

- 3) Mengetahui gerak-gerik perbuatan imam, umpamanya dari berdiri ke *ruku'*, dari *ruku'* ke *i'tidal* ke sujud, dan seterusnya, baik dalam melihat imam sendiri, melihat *saif* (barisan) yang di belakang imam, mendengar suara imam atau suara mubalighnya, agar makmum dapat mengikuti imamnya.
- 4) Keduanya (imam dan makmum) berada dalam satu tempat, umpamanya dalam satu rumah. Sebagian ulama berpendapat bahwa shalat satu tempat itu tidak menjadi syarat, tetapi hanya sunat, sebab yang perlu ialah mengetahui gerak-gerik perpindahan imam dari rukun ke rukun atau dari rukun ke sunat, dan sebaliknya agar makmum dapat mengikuti gerak gerak imamnya.

- 5) Tempat berdiri makmum tidak boleh lebih depan dari pada imamnya, maksudnya ialah lebih depan ke pihak kiblat. Bagi orang shalat berdiri, diukur tumitnya, dan bagi orang duduk, pinggulnya.
- 6) Imam hendaklah jangan mengikuti yang lain. Imam itu hendaklah berpendirian tidak terpengaruh oleh yang lain, kalau ia makmum tentu ia akan mengikuti imamnya.
- 7) Laki-laki tidak sah mengikuti perempuan. Berarti laki-laki tidak boleh menjadi makmum yang imamnya perempuan. Sedangkan perempuan boleh mengikuti imam laki-laki ataupun imam perempuan.
- 8) Keadaan imam tidak ummi, sedangkan keadaan makmum qari. Artinya imam itu hendaklah orang baik bacaannya
- 9) Makmum janganlah berimam kepada orang yang diketahui bahwa shalatnya tidak sah (batal). Seperti mengikuti imam yang diketahui oleh makmum bahwa ia bukan orang Islam, atau ia berhadas atau bernajis badan, pakaian, atau tempatnya. Karena imam yang seperti itu hukumnya tidak sah dalam shalat.³¹

e. Hikmah Shalat Berjamaah

Adapun keutamaan dua puluh tujuh derajat itu adalah karena shalat berjama'ah mengandung dua puluh enam faedah yaitu sebagai berikut :

³¹ Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam*, hal. 109-114

- 1) Menjawab azan serta niat berjama'ah
- 2) Segera mengerjakannya untuk mengejar berjama'ah
- 3) Pergi ke masjid dengan tenang
- 4) Masuk ke masjid merupakan dakwah
- 5) Shalat Tahiyatul Masjid
- 6) Menunggu berjama'ah
- 7) Disertai doa para malaikat Kesaksiannya
- 8) Menjawab Iqamah
- 9) Dijauhkan dari godaan setan
- 10) Berdiri menunggu imam Takbiratul Ihram
- 11) Menyusul Takbiratul Ihram Imamnya
- 12) Meluruskan jajaran
- 13) Menutup tempat yang kosong
- 14) Menjawab Imam ketika membaca "Sami'allahu Liman Hamidah"
- 15) Selamat dari lupa
- 16) Mengingatkan Imam yang lupa
- 17) Adanya kekhusyukan
- 18) Selamat dari sesuatu yang melalaikan
- 19) Memperbaiki gerak gerik shalatnya
- 20) Dikelilingi oleh malaikat
- 21) Memperhatikan bacaan Imam
- 22) Mempelajari rukun dan sunat-sunat shalat
- 23) Menyemarakkan syiar Islam

- 24) Menakutkan setan
- 25) Saling memberikan pertolongan dalam hal ibadah dan kepentingan lainnya
- 26) Menarik hati orang yang malas dan lain-lainnya lagi. Misalnya bersalam-salaman, menjawab salam Imam, saling mendoakan, menambah persaudaraan dan sebagainya.³²

Shalat sendiri-sendiri mengandung kesendirian (pengasingan) yaitu kebalikan dari makna kebersamaan dan kesatuan. Karena itulah, shalat berjama'ah lebih diistimewakan daripada shalat sendirian serta mempunyai keutamaan-keutamaan dan manfaat-manfaat yang sangat banyak yang tidak terlepas dari seputar kasih sayang dan persatuan dengan berbagai coraknya. Di antara manfaat shalat berjama'ah yaitu :

- 1) Pertemuan dan keberadaan kaum muslimin dalam satu barisan dan satu imam di mana dalam hal ini terdapat nilai persautan dan kesatuan
- 2) Berkumpulnya umat Islam walau di antara mereka belum saling kenal.³³
- 3) Menyadarkan perasaan dengan menunjukkan kenyataan persamaan derajat umat manusia

³² Zainuddin bin Abdul Aziz Al-Malibari Al-Fanani, *Terjemahan Fathul Mu'in*, terjemahan Anwar dkk., (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2006), hal. 356

³³ Syekh Ali Ahmad Al-Jarjawi, *Indahnya Syariat Islam*, terj. Faisal Saleh, (jakarta : Gema Insani Press, 2006), hal. 136

- 4) Melatih kedisiplinan dan ketaatan dalam perintah umum dengan mengikuti komando imam (pimpinan)
- 5) Merupakan isyarat dalam sistem organisasi untuk memperkuat barisan perjuangan Islam dalam satu komando (pimpinan) untuk menghadapi musuh
- 6) Membulatkan cita-cita, menuju suatu tujuan yang tunggal dan mulia
- 7) Menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan ibadah, baik yang bersifat vertikal, maupun yang bersifat horizontal.³⁴

Dengan melalui shalat berjama'ah setiap hari pertemuan antar umat muslim dapat terjaga, di masjid seorang muslim dapat mengucapkan salam pada saudaranya sesama muslim, mengetahui keadaan saudaranya itu, jika ada salah satu saudara sesama muslim yang tidak datang untuk berjama'ah, ia langsung mengetahui bahwa suatu hal telah menimpa saudaranya itu, ia dapat menanyakan pada orang lain, lalu menjenguknya bila ia sakit atau membantunya dengan suatu pertolongan sesuai dengan kebutuhan bila memerlukan.

Dengan kata lain orang yang berjama'ah adalah saudara yang saling suka dan duka, tanpa pembeda di antara mereka dalam derajat, martabat, profesi, kesejahteraan, pangkat kaya dan miskin. Dengan cara seperti inilah akan muncul rasa persaudaraan antara umat Islam.

f. Pendidikan Shalat Berjamaah pada Anak

³⁴ Muhammadiyah Djafar, *Pedoman Ibadah Muslim Dalam Empat Madzab Sunni Dengan Dalil-dalilnya*, (Surabaya : Garuda Buana indah, 1995), hal. 37

Pembinaan beribadah merupakan penyempurna dari pembinaan aqidah. Masa kanak-kanak merupakan masa yang tepat dalam pembinaan ibadah. Ini adalah masa persiapan, latihan, dan pembiasaan untuk menyiapkan dalam menjalani kewajiban ketika baligh. Kelak, pelaksanaan kewajiban akan terasa ringan dan ikhlas, bukan keterpaksaan. Ibadah memberikan pengaruh besar pada jiwa anak. Ibadah mampu meredam gejolak kejiwaan dan mengendalikan hawa nafsu, sehingga jiwa kan lurus melalui munajat kepada Allah. Pembinaan shalat berjama'ah pada anak :

1) Mengajari shalat

Perintah shalat pada anak bisa dimulai dengan cara mengajak melakukan shalat di sampingnya. Firman Allah :

يَبْنِيْ اَقِمِ الصَّلَاةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا
اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْاُمُوْرِ ﴿١٧﴾

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (QS. Luqman : 17)³⁵

Kenalkan kepada anak-anak jumlah rakaat dan waktu pelaksanaan shalat. Ajarilah anak-anak dari hal yang paling sederhana. Misalkan dari mulai bertakbir, membaca al Fatihah, dan

³⁵ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Gema Risalah Press, 1989), hal. 582

beberapa surat pendek, kemudian ajari mereka cara ruku' yang baik, sujud, i'tidal, dan seterusnya. Ulangi ajaran shalat itu berkali-kali tanpa membuat anak-anak menjadi jenuh.

Teknis mengajarkan shalat kepada anak bisa dilakukan cara :

- a) Mengajak anak shalat bersama-sama ketika mereka masih kecil
- b) Mengajarkan bacaan dan tata cara shalat yang benar, ketika mereka berumur sekitar lima sampai tujuh tahun
- c) Mengecek dan memantau bacaan serta tata cara shalat yang dilakukan anak
- d) Mengingatkan anak untuk senantiasa shalat kapan pun, di mana pun, dan bagaimana pun keadaannya
- e) Membiasakan mereka untuk melaksanakan shalat berjama'ah, baik di rumah maupun di masjid
- f) Selain shalat, anak juga harus diajarkan, dilatih, dan dibiasakan melaksanakan ibadah-ibadah lain dalam Islam.³⁶

2) Memukul anak jika enggan shalat

Periode ini dilakukan ketika anak berumur sepuluh tahun. Jika ia mengabaikan shalatnya atau bermalas-malasan dalam menunaikannya. Ketika itu kedua orang tua boleh memukulnya sebagai pelajaran atas pengabaian ini, juga atas kezhalimannya mengikuti jalan setan. Jika ia tidak menunaikan shalat, merupakan

³⁶ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 93

bukti bahwa setan sedikit demi sedikit menguasai dirinya. Oleh karena harus diatasi dengan terapi Nabi, yaitu dengan memukulnya. Adalah tidak mengapa, jika disertai dengan memahamkan anak mengenai sebab pemukulan ini.

3) Mendidik anak agar menghadiri shalat berjama'ah

Ajari anak-anak untuk shalat berjama'ah, tata shaf sehingga anak terlihat rapi. Mendidik anak kecil untuk melaksanakan ibadah shalat Jum'at mendatangkan banyak manfaat, di antaranya :

- a) Ketika ia baligh, maka telah terbiasa menunaikannya
- b) Mendapat pengaruh positif dari mendengarkan khutbah Jum'at
- c) Berhimpun dengan komunitas kaum muslimin dan merasa masuk dalam anggota masyarakat
- d) Akan terwujud pembinaan pribadi yang utuh segala unturnya, baik aqidah, ibadah, kemasyarakatan, perasaan, keilmuan, jasmani, kesehatan, dan seterusnya.³⁷

4) Mengajak anak ke masjid

Masjid merupakan istana tempat membina generasi ke generasi berikutnya. Anak harus sudah belajar tentang adab-adab masjid, seperti masuk di dalam masjid dengan tenang, menempatkan alas kaki pada tempatnya, tidak lari-lari di dalam masjid, tidak akan

³⁷ Muhammad Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi*, terj. Salafuddin Abu Sayyid, (Solo: Pustaka Arafah, 2006), hal. 183

mengganggu orang-orang dewasa, memperhatikan khutbah, tidak main-main, dan seterusnya.

Kewajiban orang dewasa adalah memberikan nasihat secara lembut, memberikan petuah yang baik, bersikap lemah lembut, merendahkan diri, serta membuat mereka merasa senang dan nyaman. Hal itu dilakukan dengan tujuan agar anak tetap merasa senang untuk berangkat ke masjid, baik untuk menunaikan ibadah shalat maupun untuk menghadiri kajian yang ada di dalamnya.³⁸

Hikmah kependidikan beribadah :

- a) Manusia diajari untuk memiliki intensitas kesadaran berfikir
- b) Akan selalu merasa terikat oleh ikatan yang berkesadaran, sistematis, kuat, serta didasarkan atas perasaan jujur dan kepercayaan diri
- c) Mendidik jiwa seorang muslim untuk merasakan kebanggaan dan kemuliaan terhadap Allah SWT
- d) Ibadah yang dilakukan dalam kelompok yang padu akan melahirkan rasa kebersamaan
- e) Memiliki kemampuan dalam melakukan berbagai keutamaan secara konstan dan mutlak
- f) Pendidikan yang berdasarkan ibadah dapat membekali manusia dengan muatan kekuatan yang intensitasnya tinggi dan abadi karena semuanya bersumber dari kekuatan Allah, kepercayaan

³⁸ *Ibid.*, hal. 191

kepada Allah, optimisme yang bersumber pada pertolongan Allah dan pahala surga, serta kesadaran dan cahaya yang bersumber dari Allah.

g) Akan mempengaruhi jiwa yang bukan hanya karena di dalamnya ada muatan cahaya, kekuatan, perasaan, dan harapan, melainkan karena melalui ibadah seorang muslim memiliki sarana untuk mengekspresikan tobatnya.³⁹

Melalui kependidikan beribadah inilah akan melatih anak menjadi pribadi yang bertanggung jawab untuk dirinya sendiri dan orang lain serta terbentuk kedisiplinan dalam dirinya tanpa harus menunggu perintah dari seorang pendidik dan orang tua.

3. Upaya Guru Fiqih dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa

a. Sebagai Pembimbing

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman dan pengarahan diri yang di butuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum terhadap sekolah, keluarga serta masyarakat.⁴⁰ Dalam keseluruhan proses pendidikan guru merupakan faktor utama. Dalam tugasnya sebagai pendidik, guru memegang berbagai peran yang mau tidak mau harus dilaksanakan sebaik-baiknya. Setiap jabatan atau tugas tertentu akan menuntut pola tingkah laku tertentu pula.

³⁹ Abdurrahman An Nawawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, hal. 63

⁴⁰ Barmawiy Umari, *Materi Akhlak*, (Solo : CV Ramadani, 1991) hal, 72

Sehubungan dengan peranannya sebagai pembimbing, seorang guru harus:

- 1) Mengumpulkan data tentang siswa
- 2) Mengamati tingkah laku siswa dalam situasi sehari-hari
- 3) Mengenal para siswa yang perlu bantuan khusus
- 4) Mengadakan pertemuan atau hubungan dengan orang tua siswa baik secara individu maupun secara kelompok untuk memperoleh saling pengertian tentang pendidikan anak
- 5) Bekerja sama dengan masyarakat dan lembaga lainnya untuk membantu memecahkan masalah siswa
- 6) Membuat catatan pribadi siswa serta menyiapkan dengan baik
- 7) Menyelenggarakan bimbingan kelompok atau individu
- 8) Bekerja sama dengan petugas bimbingan lainnya untuk membantu memecahkan masalah siswa
- 9) Menyusun program bimbingan sekolah bersama-sama dengan petugas bimbingan lainnya.
- 10) Meneliti kemajuan siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah.⁴¹

Guru dapat diibaratkan seperti pembimbing perjalanan (*journey*) yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan

⁴¹ *Ibid.*, hal. 80

mental, emosional, kreativitas, moral dan spiritual yang lebih dalam dan umum, sebagai pembimbing guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan serta menilai kelancaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Semua itu dilakukan berdasarkan kerja sama yang baik dengan peserta didik, tetapi guru memberikan pengaruh utama dalam setiap aspek perjalanan. Sebagai pembimbing, guru harus memiliki berbagai hak dan tanggung jawab dalam setiap perjalanan yang direncanakan dan dilaksanakan.

Berdasarkan ilustrasi di atas dapat disimpulkan bahwa sebagai pembimbing perjalanan, guru memerlukan cara untuk melaksanakan hal tersebut adalah sebagai berikut :

Pertama, guru harus merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai. Tugas guru adalah menetapkan apa yang telah dimiliki oleh peserta didik sehubungan dengan latar belakang dan kemampuannya. Serta kompetensi apa yang mereka perlukan untuk dipelajari dalam mencari tujuan untuk merumuskan, guru perlu melihat dan memahami seluruh aspek perjalanan.

Kedua, guru harus melihat keterlibatan anak didik dalam perjalanan dan yang paling penting bahwa peserta didik melaksanakan kegiatan belajar itu tidak hanya secara jasmaniah, tetapi mereka harus

dibimbing untuk mendapatkan pengalaman dan membentuk kompetensi yang akan mengantar mereka mencapai tujuan.

Ketiga, guru harus memaknai kegiatan. Hal ini mungkin merupakan tugas yang paling sukar tetapi penting karena guru harus memberikan kehidupan dan arti terhadap kegiatan belajar bisa jadi pembelajaran direncanakan dengan baik, dilaksanakan secara tuntas dan rinci tetapi kurang relevan, kurang hidup, kurang bermakna, kurang menantang rasa ingin tahu dan kurang imajinatif.

Keempat, guru harus melaksanakan penelitian. Dalam hal ini diharapkan guru dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut : bagaimana keadaan peserta didik membentuk kompetensi ? Bagaimana peserta didik mencapai tujuan ? Jika berhasil dan tidak berhasil mengapa ? apa yang bisa dilakukan di masa mendatang agar pembelajaran menjadi sebuah perjalanan yang lebih baik ? apakah peserta didik dilibatkan dalam menilai dirinya (*self directing*) ? seluruh aspek pertanyaan tersebut kegiatan pembelajaran yang hasilnya sangat bermanfaat terutama untuk memperbaiki kualitas pembelajaran.⁴²

b. Sebagai Pengajar

Guru adalah orang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar.⁴³ Sejak adanya kehidupan sejak itu pula guru telah melaksanakan pembelajaran dan memang hal tersebut merupakan tugas

⁴² E Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung : Rosyda Karya, 2011), hal.38

⁴³ Akhyak, *Profil Pendidik...*, hal. 3

dan tanggung jawabnya yang pertama dan utama. Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari. Berkembangnya teknologi khususnya teknologi informasi yang begitu pesat, perkembangannya belum mampu mengganti peran dan fungsi, hanya sedikit menggeser dan mengubah fungsinya itu pun sumber belajar di rumah.

Perkembangan teknologi mengubah peran guru dari pengajar yang bertugas menyampaikan materi pembelajaran menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar. Hal ini dimungkinkan karena perkembangan teknologi menimbulkan banyaknya buku dengan harga yang relatif murah, kecuali atas ulah guru. Di samping itu peserta didik juga dapat belajar dari berbagai sumber seperti radio, TV sebagai macam film pembelajaran pembelajaran, bukan program internet atau *electronic learning (e-learning)*.

Kegiatan belajar peserta didik dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti motivasi, kematangan hubungan peserta didik dengan guru, kemampuan verbal tingkat kebebasan rasa aman dan keterampilan guru dalam berkomunikasi. Jika faktor-faktor tersebut dipenuhi dengan melakukan pembelajaran maka peserta didik akan dapat belajar dengan baik. Sehubungan dengan itu, sebagai orang yang bertugas menjalankan sesuatu, guru harus berusaha membuat sesuatu menjadi jelas bagi peserta didik dan berusaha lebih terampil dalam memecahkan masalah.

Untuk itu ada beberapa hal yang perlu dilakukan guru dalam pembelajaran, sebagai berikut :

- 1) Membuat ilustrasi : pada dasarnya ilustrasi berhubungan sesuatu yang sedang dipelajari peserta didik dengan sesuatu yang telah diketahuinya dan pada waktu yang sama memberikan tambahan kepada mereka.
- 2) Mendefinisikan : meletakkan sesuatu yang dipelajari secara jelas dan sederhana, dengan menggunakan latihan.

c. Sebagai pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya.⁴⁴ Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Berkaitan dengan tanggung jawab guru harus mengetahui dan memahami serta berbuat sesuai dengan nilai norma, moral dan sosial. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah dan dalam kehidupan bermasyarakat.

Guru juga harus mampu mengambil keputusan secara mandiri (*independent*) terutama dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan. Kompetensi, serta bertindak sesuai dengan kondisi peserta didik dan lingkungan. Guru harus mampu

⁴⁴ E Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung : Rosyda Karya, 2011), hal.37

bertindak dan mengambil keputusan secara cepat, tepat waktu, dan tepat sasaran, terutama berkaitan dengan masalah pembelajaran.

Sedangkan disiplin dimaksudkan bahwa guru harus mematuhi sebagai peraturan dan tata tertib secara konsisten atas kesadaran profesional karena mereka bertugas untuk mendisiplinkan peserta didik di sekolah terutama dalam pembelajaran. Oleh karena itu, untuk menanamkan disiplin guru harus memulai dari dirinya sendiri, dalam berbagai tindakan dan perilakunya.⁴⁵ Karena di manapun guru berada baik itu di lingkungan lembaga pendidikan maupun di masyarakat guru merupakan panutan dan teladan bagi setiap peserta didik maupun orang-orang yang menyeganiya baik dari perilaku, perkataan maupun kebiasaannya.

4. Hambatan dan Dampak Upaya Guru Fiqih Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Berjamaah

Proses pembelajaran dalam pendidikan merupakan suatu proses yang sangat kompleks, banyak sekali unsur-unsur yang berpengaruh di dalamnya. Menurut Fuad Hasan (1995: 7-10) faktor-faktor yang berpengaruh di dalam proses pendidikan atau belajar mengajar meliputi: faktor tujuan, faktor pendidik dan peserta didik, faktor isi/materi, faktor metode, faktor lingkungan.

Dari uraian di atas mengenai hambatan yang dikemukakan oleh ahli dalam proses pembelajaran untuk mendisiplinkan siswa adalah problem

⁴⁵ *Ibid.*, hal. 38

atau hambatan yang di alami oleh setiap peserta didik dalam proses belajar siswa terlebih dalam mendisiplinkan siswa sehingga menghambat untuk mencapainya. Kesulitan belajar meliputi beberapa faktor yang menghambat tercapainya hasil belajar. Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh setelah mengalami aktivitas belajar.

Sedangkan dampak disiplin bagi siswa dapat mengembangkan pemahaman dan perasaan positif siswa tentang aturan dan manfaat mematuhi aturan dalam kehidupan, mengembangkan kemampuan siswa menyesuaikan diri secara sehat, menjadi modeling dan mengembangkan keteladanan, mengembangkan kemampuan siswa mengontrol terhadap perilaku sebagai dasar perilaku disiplin.⁴⁶

B Penelitian Terdahulu

Setelah mengunjungi perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung dan mencari di website dengan maksud mencari hasil-hasil penelitian yang relevan dengan judul penelitian yang penulis tentukan, maka dapat penulis temukan hasil penelitian terdahulu seperti di bawah ini untuk di jadikan sebagai rujukan.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Musyarofah, dengan judul “ Upaya Guru Fiqih Dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah Siswa di MAN 2 Tulungagung”. Fokus dan hasil penelitian yang menjadi bahasan

⁴⁶<http://googleweblight.com/i?u=https://faztilmi.wordpress.com/2012/10/18/pengaruh-disiplin-terhadap-prestasi-belajar-siswa/&hl=id-ID>, diakses 04 april 2019

dalam penelitian ini adalah (1) perencanaan yang dilakukan guru Fiqih dalam upaya meningkatkan kesadaran beribadah siswa yaitu dengan disediakannya kartu shalat, adanya Jadwal mengaji sebelum diadakan kegiatan belajar mengajar dan juga jadwal shalat dhuha bagi kelas global. (2) pelaksanaan guru fiqih dalam upaya meningkatkan kesadaran beribadah siswa yaitu mengembangkan wawasan pemahaman siswa tentang ibadah melalui kegiatan keagamaan, pengarahan, atau nasihat, mengingatkan para siswa untuk mengikuti shalat, terutama shalat dhuhur berjamaah yang memungkinkan untuk dilaksanakan di sekolah melalui pengadaan kartu shalat , kegiatan membaca Al-Qur'an setiap pagi sebelum pelajaran dimulai dan pembiasaan berdo'a sebelum dan sesudah belajar untuk meningkatkan ketaatan ibadah siswa. (3) kendala guru Fiqih dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa adalah latar belakang setiap siswa sangat mempengaruhi kesadaran beribadah siswa. Sedangkan solusi guru fiqih dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa yaitu dengan memberikan nasihat-nasihat, arahan-arahan, dan juga memberikan wawancara secara mendalam tentang akibat dari meninggalkan shalat.⁴⁷

Perbedaannya dalam penelitian sebelumnya kesadaran beribadah sedangkan dalam judul penelitian ini tentang kedisiplinan shalat berjamaah dan dalam penelitian sebelumnya di MAN 2 Tulungagung

⁴⁷ Siti Musyarofah, *Upaya Guru Fiqih Dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah Siswa Di MAN 2 Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013), hal.91-92

sedangkan dalam penelitian ini di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung

2. Penelitian yang dilakukan oleh Faridotul Khonifah dengan judul “Pembiasaan Beribadah Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di SD Islam Al-Azhar Tulungagung”. Fokus dan hasil penelitian yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah (1) Strategi Pembiasaan Beribadah Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik antara lain : pemberian contoh (keteladanan), memberikan teguran bagi yang tidak melakukan, memotivasi, dilakukan secara menyenangkan, dan pemberian sanksi. (2) Kendala yang dihadapi sekolah dalam pembiasaan beribadah antara lain: peserta didik, sarana dan prasarana. (3) Penyelesaian dalam mengatasi kendala pelaksanaan pembiasaan beribadah dalam membentuk karakter siswa antara lain: Pengawasan, teguran, memberikan hukuman atau sanksi. Sedangkan dalam mengatasi kendala yang berasal dari sarana dan prasarana antara lain : pembiasaan yang dilakukan di kelas, pembiasaan dilakukan di balai (mbale).⁴⁸

Perbedaannya dalam penelitian sebelumnya membentuk karakter peserta didik sedangkan dalam judul penelitian ini tentang kedisiplinan shalat dan dalam penelitian sebelumnya di SD Islam AL- Azhar

⁴⁸ Faridotul Khonifah, *Pembiasaan Beribadah dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SD Islam Al-Azhaar Tulungagung*, (Tulungagung, skripsi tidak diterbitkan, 2014), hal. 106-107

Tulungagung sedangkan dalam penelitian ini di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung

3. Penelitian yang dilakukan oleh Yusron Dimiyati pada tahun 2014 dengan judul “*Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Ibadah Peserta Didik Di Lembaga Pendidikan Ma’arif SMP Islam Durenan*”. Fokus dan hasil penelitian yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah (1) Strategi yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya meningkatkan ibadah peserta didik adalah konsep belajar mengajar harus dilandasi dengan niat ibadah, di dalam proses belajar mengajar harus saling memahami posisi guru sebagai seorang pendidik dan murid sebagai peserta didik, menanamkan keikhlasan dalam menjalankan ibadah dan melatih siswa dengan berpuasa sunnah, memberikan jadwal untuk kegiatan keagamaan, utamanya jadwal shalat, mengadakan pondok ramadhan pada saat bulan puasa, membiasakan siswa dalam melaksanakan ibadah, baik ibadah wajib maupun ibadah sunnah. (2) Media yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya meningkatkan ibadah peserta didik adalah: auditif, visual, audiovisual. (3) Faktor pendukung dan penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya meningkatkan ibadah peserta didik, faktor yang mendukung di antaranya sarana prasarana yang memadai serta para pendidik yang berkompeten, faktor penghambatnya

ialah kesadaran dari diri siswa akan pentingnya ibadah, dan kurangnya pengawasan yang ketat dari pihak sekolah maupun orang tua.⁴⁹

Perbedaannya dalam penelitian sebelumnya guru PAI sedangkan dalam judul peneliti guru fiqih dan dalam penelitian sebelumnya di SMP Islam Durenan sedangkan dalam penelitian ini di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung

4. Penelitian yang dilakukan oleh Chamdani Johan Wahyu Fajrin, dengan judul “Upaya Guru Kelas Dalam Pendisiplinan Sholat Fardhu Di Mi Hidayatuth Tholibin Karangtalun 01 Kalidawir Tulungagung”. Fokus dan hasil penelitian yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah (1) Upaya yang dilakukan guru kelas dalam pendisiplinan shalat fardhu pada anak MI yaitu dengan beberapa langkah-langkah di antaranya melalui pengajaran, pembiasaan, dan hukuman (2) hambatan guru kelas dalam pendisiplinan Shalat fardhu pada anak MI yaitu minimnya jam pelajaran fiqih, kurang kesadaran dari siswa, minimnya sarana yang dimiliki. (3) solusi guru kelas dalam pendisiplinan shalat fardhu pada anak MI yaitu dengan peran serta orang tua di rumah. Memberikan bimbingan pada siswa, dan membangun / memperluas sarana yang dimiliki⁵⁰

⁴⁹ Yusron Dimiyati, *Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Ibadah Peserta Didik Di Lembaga Pendidikan Ma'arif SMP Islam Durenan*, (Tulungagung, Skripsi tidak diterbitkan, 2014), hal. 117-118

⁵⁰ Chamdani Johan Wahyu Fajrin, *Upaya Guru Kelas Dalam Pendisiplinan Sholat Fardhu Di Mi Hidayatuth Tholibin Karangtalun 01 Kalidawir*, (Tulungagung, Skripsi tidak diterbitkan, 2012), hal 59-70

Perbedaannya Dalam judul penelitian sebelumnya menggunakan guru kelas sedangkan dalam judul penelitian ini tentang guru fiqih dan dalam penelitian sebelumnya di Mi Hidayatuth Tholibin Karangtalun 01 Kalidawir Tulungagung dan dalam penelitian ini di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ihsanudin dengan judul “Upaya guru Fiqih Dalam Meningkatkan Kemampuan Shalat Siswa Di MTsN Tunggangri Kalidawir”. Fokus dan hasil penelitian yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana upaya guru fiqih dalam meningkatkan kemampuan shalat siswa yaitu dengan penggunaan sebuah metode ceramah yang dirasa guru sangat efektif dalam penyampaian materi terkait shalat dan guru yakin bahwa dengan ceramah siswa benar-benar mampu memahami dibandingkan dengan siswa hanya disuruh untuk membaca saja. (2) faktor apa yang menjadi kendala guru fiqih dalam upaya meningkatkan kemampuan shalat siswa di antaranya faktor latar belakang keluarga, karena sangat berpengaruh terhadap perkembangan siswa yang mana dalam kesehariannya siswa hidup bersama keluarga artinya setiap yang dilakukan keluarga baik positif maupun negatif akan berpengaruh pada siswa. (3) solusi untuk mengatasi kendala dalam upaya meningkatkan kemampuan shalat siswa yaitu dengan memberikan solusi dalam bentuk bimbingan dan

pendekatan pada siswa karena dengan mengandalkan pembelajaran dan guru dirasa masih kurang.⁵¹

Perbedaannya Dalam penelitian sebelumnya meningkatkan kemampuan shalat sedangkan dalam judul penelitian ini tentang kedisiplinan shalat dan dalam penelitian sebelumnya di MTsN Tunggangri Kalidawir sedangkan dalam penelitian ini di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung.

NO	Judul Skripsi	Persamaan	Perbedaan
1	Upaya Guru Fiqih Dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah Siswa di MAN 2 Tulungagung	persamaannya yaitu upaya guru fiqih	1. Dalam penelitian sebelumnya kesadaran beribadah dan dalam judul penelitian ini tentang kedisiplinan shalat berjamaah. 2. Dalam penelitian sebelumnya di MAN 2 Tulungagung sedangkan dalam penelitian ini di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon

⁵¹ Muhammad Ihsanudin, *Upaya guru Fiqih Dalam Meningkatkan Kemampuan Shalat Siswa Di MTsN Tunggangri Kalidawir*, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan), hal 72-88

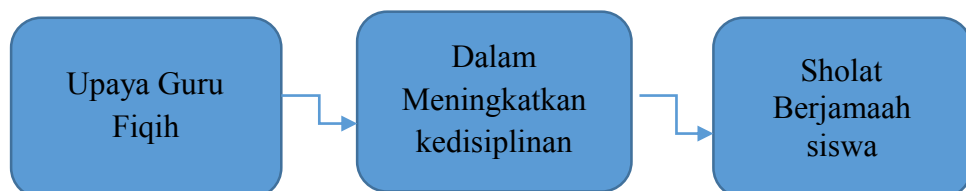
			Sumbergempol Tulungagung
2	Pembiasaan Beribadah Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SD Islam AL- Azhar Tulungagung	Persamaannya yaitu membahas beribadah	1. Dalam penelitian sebelumnya membentuk karakter peserta didik dan dalam judul penelitian ini tentang kedisiplinan shalat. 2. Dalam penelitian sebelumnya di SD Islam AL- Azhar Tulungagung sedangkan dalam penelitian ini di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung
3	Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Ibadah Peserta Didik Di Lembaga Pendidikan Ma'arif SMP Islam Durenan	Persamaannya yaitu upaya guru dalam meningkatkan ibadah	1. Dalam penelitian sebelumnya guru PAI dan dari judul peneliti guru fiqih. 2. Dalam penelitian sebelumnya di SMP Islam

			Durenan sedangkan dalam penelitian ini di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung
4	Upaya Guru Kelas Dalam Pendisiplinan Sholat Fardhu Di Mi Hidayatuth Tholibin Karangtalun 01 Kalidawir Tulungagung	Persamaannya yaitu upaya guru dalam mendisiplinkan sholat	1. Dalam judul penelitian sebelumnya menggunakan guru kelas dan dalam judul penelitian ini tentang guru fiqih. 2. Dalam penelitian sebelumnya di Mi Hidayatuth Tholibin Karangtalun 01 Kalidawir Tulungagung dan dalam penelitian ini di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung.

5	Upaya guru Fiqih Dalam Meningkatkan Kemampuan Shalat Siswa Di MTsN Tunggangri Kalidawir	Persamaannya yaitu upaya yang dilakukan guru fiqih dalam meningkatkan shalat	1. Dalam penelitian sebelumnya meningkatkan kemampuan shalat dan dalam judul penelitian ini tentang kedisiplinan shalat. 2. Dalam penelitian sebelumnya di MTsN Tunggangri Kalidawir sedangkan dalam penelitian ini di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung.
---	---	--	---

C Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian ini dapat di gambakan dalam gambar berikut :



Gambar 2.1 Paradigma Penelitian

Dari hasil bagan tersebut dapat di baca guru melakukan upaya guru fiqih dalam meningkatkan perilaku disiplin dalam mendirikan shalat berjamaah siswa di mushola madrasah yang diadakan sendiri. Dari upaya guru tersebut terdapat kendala-kendala dalam melakukan upaya guru Fiqih dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjamaah.

Upaya guru Fiqih dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjamaah diuraikan dalam kerangka konseptual penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut : Upaya guru fiqih dalam meningkatkan kedisiplinan sholat berjamaah siswa di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Kecamatan Sumbergempol Tulungagung. Dikembangkan dari landasan teori dan penelitian terdahulu. Upaya ini dimaksudkan agar guru dapat membimbing seluruh siswanya untuk disiplin menjalankan shalat berjamaah yang dilaksanakan setiap hari ketika shalat dhuha dan dhuhur di mushola madrasah.